

BAB I

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang setiap harinya pasti membutuhkan orang lain. Begitu juga dengan individu yang sudah menikah, mereka akan selalu berinteraksi setiap hari dengan pasangannya masing-masing. Pernikahan sejatinya merupakan ikatan resmi antara seorang laki-laki dan perempuan beserta keluarga besarnya. Latif (2004, seperti dikutip dalam Ulfiah, 2016, hal. 15) “mengemukakan bahwa pernikahan dapat dikatakan sebagai suatu perjanjian pertalian antara dua manusia; laki-laki dan perempuan yang berisi persetujuan hubungan dengan maksud secara bersama-sama menyelenggarakan kehidupan yang lebih akrab menurut syarat-syarat dan hukum susila yang dibenarkan Tuhan Pencipta Alam.” Ulfiah (2016, hal. 15) menyatakan bahwa pernikahan merupakan pintu gerbang kehidupan yang biasa dilalui oleh umumnya umat manusia dalam menjalankan kehidupan sebagai suami istri. Belum lengkap rasanya manusia yang sudah beranjak dewasa tanpa menikah. Karena sejatinya setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini adalah berpasangan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Yang artinya, “Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” [QS. Ar. Ruum (30):21]. Pernikahan adalah sebuah ikatan yang memiliki tata cara dan proses yang sakral. Ijab qabul disimbolkan sebagai tanda pernikahan yang sah dan tanda siapnya kedua pasangan

untuk melangkah ke babak kehidupan yang baru. Pernikahan telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW sebagai ibadah apabila dilakukan berdasarkan niat yang ikhlas dan tulus. Pernikahan bukan saja untuk memenuhi kebutuhan biologis semata, namun dalam menjalankan sebuah pernikahan diperlukan komunikasi yang baik antara pasangan pria maupun wanita. Islam memang agama yang lengkap dengan segalanya yang telah diatur didalamnya, termasuk pernikahan. Pasangan suami istri haruslah memahami satu sama lain. Hidup bersama berarti juga menghilangkan sifat egois dan individualis. Saling membutuhkan satu sama lain baik secara biologis maupun psikologis. Suami harus menafkahi istri dan istri harus berbakti kepada suami. Segalanya akan lebih indah jika berpedoman pada nilai-nilai Islam. Pada masa awal pernikahan, kedua pasangan pasti memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi untuk mengenal pasangannya satu sama lain. Komunikasi yang baik tentu sangat diperlukan dalam hal ini. Adanya interaksi yang dilakukan sehari-hari sering menimbulkan gesekan yang mengakibatkan masalah yang tidak terduga. Pada dasarnya setiap orang pasti mendambakan keluarga yang harmonis. Untuk mewujudkan keluarga harmonis setiap pasangan memiliki usaha yang tidak mudah, karena banyaknya perbedaan dari latar belakang yang membuat kedua pasangan akan melalui penyesuaian yang begitu banyak. Menurut Ali Qaimi (2002, dikutip dari Desiverlina, eJournal Psikologi, 2015, 1 (1): 156-168) “Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.”

Berbeda dari yang didambakan, keharmonisan dalam rumah tangga tidak tercipta pada semua keluarga. Banyak keluarga yang kurang harmonis, bahkan sebagian tidak dapat mempertahankan hubungan pernikahannya dan berakhir pada perceraian. Hurlock menyatakan (1999, seperti dikutip dari Ardhani, Fitriah 2015 eJournal Psikologi, 3 (1) 2015

: 358 – 368) “bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.” Dilansir dari liputan6.com, menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pengadilan Agama, Mahkamah Agung pada Kamis (17/11/2016) dalam laman resminya, menyatakan sudah ada 315.000 ribu kasus perceraian yang telah diterima dari seluruh Indonesia. Angka tersebut meningkat setiap tahunnya.

Pasangan yang sudah bercerai biasanya memiliki hubungan yang tidak baik dengan mantan suami atau istri sebelumnya. Rasa sakit hati setelah keputusan pengadilan yang mengetuk palu sah perceraian, seringkali membuat kedua belah pihak tidak bisa memaafkan satu sama lainnya. Smedes menyatakan (1984, seperti dikutip Wardhati & Faturachman, In Press) “Rasa sakit hati dapat menciptakan krisis pemberian maaf. Hal ini terjadi tatkala rasa sakit hati tersebut selalu bersifat pribadi, tidak adil dan mendalam”. Namun dalam beberapa kasus, banyak juga yang merasa lega karenanya, dan bahkan sudah memaafkan (*forgiveness*) kesalahan pasangannya. Menurut McCullough, dkk (1997, seperti dikutip Wardhati & Faturachman, In Press) “*Forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti”. Seseorang yang telah memaafkan akan terlihat tidak adanya rasa benci lagi pada pihak yang menyakitinya.

Proses pemaafan (*forgiveness*) yang terjadi pada seseorang dapat terjadi bilamana pihak yang menyakiti meminta maaf, mengakui, dan menerima tanggung jawab atas kerugian yang telah mereka lakukan, janji untuk mencari tahu penyebab dari tindakan mereka, dan akan mengubah perilaku mereka di masa depan. Apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh pihak yang menyakiti, maka pihak yang tersakiti akan memaafkannya. Namun memaafkan

(*forgiveness*) juga dapat terjadi ketika pihak yang menyakiti tidak melakukan hal tersebut. Dalam ucapan lisannya seseorang berkata sudah memaafkan. Tapi jauh dari hal tersebut, orang-orang mengalami apa yang disebut *Pseudo-Forgiveness*. Menurut Tipping (2001, hal 55) “*Pseudo-Forgiveness* adalah kondisi dimana seseorang berkata sudah memaafkan dengan ikhlas, namun hal tersebut sebenarnya adalah penyamaran dari kebencian dan rasa ketidaksukaan dalam dirinya.” Pengalaman perceraian yang menyakitkan yang dialami korban akan berdampak pada *self esteem* (harga diri) seseorang. Apabila seseorang tersebut membuat tindakan *unforgiveness*, maka ia akan merasa bahwa perbuatan tersebut akan mempermalukan dirinya bahkan menunjukkan rendahnya harga diri yang dimiliki. Saat seseorang memaafkan pelaku, secara tidak sadar, ia akan menyesali keputusan yang ia ambil dengan memaafkan perbuatannya, itu terjadi karena pada kenyataannya pihak yang menyakiti tidak memberikan itikad baik, dan ia akan memberikan penilaian terhadap diri sendiri bahwa ia adalah orang yang bodoh.

Kasus ketidakharmonisan keluarga yang berujung perceraian pun terjadi di kota Bandung. Menurut para ahli, seperti Nakamura (1989), Turner & Helms (1995), Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan (2001) (seperti dikutip dalam Dariyo, Jurnal Psikologi, Hal 2, Vol 2, 2004), “ada beberapa faktor penyebab perceraian yaitu a) kekerasan verbal, b) masalah atau kekerasan ekonomi, c) keterlibatan dalam perjudian, d) keterlibatan dalam penyalahgunaan minuman keras, e) perselingkuhan”.

Dari hasil wawancara terhadap Subjek, diketahui alasan dari perceraian yang dialami subjek disebabkan oleh perjudian, sikap curiga yang tak mendasar, dan perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Walaupun sudah lama bercerai, S masih mengingat mantan pasangannya dan belum bisa memaafkannya (*Pseudo-Forgiveness*). *Pseudo-Forgiveness* dalam hal ini terjadi ketika seseorang pada kenyataannya adalah pihak yang tersakiti, merasa marah, sedih, takut, bingung, dan emosi yang tidak menyenangkan lainnya. Namun disisi

lain, ia memikirkan tuntutan sosial dari seseorang yang disakiti adalah memaafkan. Pada akhirnya ia akan berusaha memaksakan untuk mengatakan dirinya dalam kondisi yang baik, atau yang terjadi bukanlah suatu masalah yang besar. Emosi tersebut ia tekan ke dalam diri sendiri, yang ditampilkan seolah-olah ia sudah memaafkan, padahal hal tersebut dilakukan hanya untuk melindungi dirinya sendiri (*defend mechanism*). Pada akhirnya pertahanan diri tersebut tidak jarang membuat terganggunya kesehatan fisik dan mental seseorang. Seseorang yang terlanjur hanyut dalam *Pseudo-Forgiveness* (maaf semu), akan memperlihatkan hal yang berkontradiksi dari apa yang dikatakannya. Pada kenyataannya ia justru akan cenderung mengingat hal-hal yang membuatnya merasa sakit namun diabaikannya. Ia akan berputar seputar hal tersebut walaupun dalam dirinya berusaha untuk menyanggah hal tersebut. Saat seseorang mempertahankan perasaan tersebut, itu tidak akan merubah situasi menjadi lebih baik. Ia tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan emosi positif pada dirinya. Berbeda dengan *Pseudo-Forgiveness* yang cenderung berdampak negatif pada kesehatan fisik maupun psikis, *Forgiveness* (memaafkan) cenderung memberi dampak positif bagi kesehatan fisik maupun psikologi seseorang. *Forgiveness* juga erat kaitannya dengan *happiness* (kebahagiaan) dan *gratitude* (kebersyukuran). Seseorang yang berhasil memaafkan akan menurunkan resiko gangguan fisik maupun psikis yang disebabkan dari tingkat kecemasan, depresi, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena yang telah peneliti lihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Gambaran Pseudo-Forgiveness yang Terjadi pada Perempuan yang Sudah Bercerai.*” Fenomena yang terjadi pada S tersebut cukup menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pertanyaan, diketahui S mengalami yang dinamakan *Pseudo-Forgiveness* atau dalam kata lainnya adalah *Hollow Forgiveness*. Secara lisan S menyatakan dirinya sudah memaafkan mantan suaminya. Dari hasil observasi, tingkah laku

yang dilakukan S berkontradiksi dari apa yang dikatakannya. Observasi dilakukan cukup intensif, baik dengan melihat secara langsung maupun dengan kontak melalui ponsel. Setelah perceraian tersebut, diketahui S sering mengalami sakit *migraen* dikepala bagian belakang. Berat badan S juga menyusut cukup banyak. S sering mengatakan kalau sebenarnya mantan suaminya masih mencintai dirinya, namun gengsi untuk mengatakannya. Saat ini S sudah memiliki pasangan baru, S memiliki 2 orang anak dan pasangan tersebut membawa 2 anak juga. Walaupun sekarang S sudah memiliki pasangan yang baru, namun S seringkali masih memikirkan mantan suaminya dan mengatakan bahwa suatu saat nanti ingin kembali menjalin hubungan dengannya dan anak-anak seperti keluarga yang utuh. S bercerai karena berbagai masalah yang ada, mulai dari bercerai karena perjudian, perilaku cemburu dan curiga yang sangat berlebihan, dan perselingkuhan. S mengatakan bahwa perceraianya tersebut adalah hasil dari akumulasi permasalahan yang ada, terutama orang ketiga yang tidak jauh adalah keluarganya sendiri. Hasil perselingkuhan mantan suami dengan kakak kandungnya menghasilkan anak yang usianya sekarang sudah duduk di bangku sekolah menengah atas. Sebaliknya, S malah dituduh selingkuh, padahal faktanya yang menjadi permasalahan adalah orang ketiga dari pihak mantan suaminya tersebut. S diperlakukan kasar seperti diludahi, dicaci maki, dan perlakuan kasar lainnya. Selama bertahun-tahun lamanya S menyembunyikan permasalahan rumah tangga dari anak-anaknya. Walaupun S sudah tahu bahwa keluarganya mengkhianati, tapi dia lebih memilih menerimanya dan menganggap bahwa dirinya bersalah karena tidak bisa mempertahankan keutuhan keluarganya. Perlakuan S terhadap anak hasil dari perselingkuhan orang ketiga tersebut sangat baik, S memperlakukan anak tersebut seperti anaknya sendiri. Walaupun mantan suaminya memperlakukan dirinya dengan tidak baik, S mengatakan sudah ikhlas memaafkan mantan suaminya, kejadian yang lalu biarlah berlalu. Namun disisi lain, S juga masih sering menceritakan bagaimana perlakuan suaminya waktu dulu kepadanya. Perlakuan kasar, hingga

faktor orang ketiga yang terus menerus tak kunjung usai. Dilihat dari kesehatannya pun S mengalami penurunan. Usai perceraian, S mengalami penurunan berat badan yang signifikan dan sering mengalami sakit kepala. S menyatakan bahwa dirinya mungkin belum bisa menjadi istri yang sesuai dengan keinginan suami.

Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *Pseudo-Forgiveness* pada perempuan yang sudah bercerai?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah di sampaikan sebelumnya, yaitu ingin mengetahui gambaran *Pseudo-Forgiveness* pada perempuan yang sudah bercerai.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan ilmiah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi khususnya psikologi keluarga, psikologi positif, psikolog klinis, psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya referensi yang sudah ada serta menjadi bahan evaluasi yang baik bagi peneliti selanjutnya terkait dengan *Pseudo-Forgiveness* yang terjadi pada pasangan yang sudah bercerai.

Kegunaan praktis. Bagi pasangan suami istri, hasil penelitian ini sebagai gambaran positif bagi kehidupan mereka sehingga dalam menjalani kehidupan pernikahan agar lebih hati-hati dalam membangun sebuah keharmonisan sehingga menjadi keluarga yang sehat dan sejahtera.